BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Studi Kasus

Studi kasus ini dilakukan di Klinik Bersalin Bidan Wati Widana Jl. Raya Semplak No.220, RT.02/RW.10, Semplak, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat 16114. Klinik ini melayani ibu dan anak seperti melayani ibu bersalin maupun pemeriksaan ANC, Imunisasi, KB, serta pemeriksaan ibu nifas. Terdapat fasilitas yang disediakan oleh klinik seperti Ruang Perawatan (Ruang Perawatan 1 & 2), terdapat Ruang Bersalin, Ruang Periksa, Mushola serta Kamar Mandi. Keadaan umum di ruang perawatan yaitu terdapat 3 bed, 1 kamar mandi, AC serta penerangan cahaya matahari dan lampu yang sudah cukup dan setiap bed terdapat sampiran sehingga menjaga privasi antar klien.

B. Gambaran Umum Responden

Klien yang dijadikan responden adalah ibu post partum yang memiliki luka perineum, diantaranya Ny.N dengan P1AO yang berusia 23 tahun, pendidikan terakhir SMA, karyawan swasta, yang beralamat di Salabenda. Klien mengatakan merasa cemas karena melahirkan anak pertama (Primipara), namun setelah anaknya lahir dengan normal klien sangat bahagia walaupun klien merasa nyeri karena saat persalinan mengalami robekan pada perineum dengan grade 2, saat pengkajian klien termasuk ibu post partum hari-1. klien masih tampak meringis saat akan berpindah posisi, klien cukup kooperatif, dan saat diberikan pre test terkait lembar pengukuran intensitas nyeri klien mengatakan skala nyerinya 5. Pada hari nifas ke-3 Ny.N masih mengeluh nyeri

namun nyerinya berkurang sehingga masih terbatas dalam melakukan aktivitas secara mandiri namun sudah mulai belajar mandiri seperti pergi ke kamar mandi.

Responden kedua yaitu Ny A dengan P3AO yang berusia 38 tahun pendidikan terakhir SMA, ibu rumah tangga, yang beralamat di Kp.Bulak Jangkrik. Klien mengatakan melahirkan anak ketiga (Multipara). klien mengatakan melahirkan anak ketiga ini lebih teraas nyeri disbanding melahirkan anak pertama dan kedua dan Saat persalinan klien mengalami robekan pada perineum dengan grade 2. Saat pengkajian klien termasuk ibu post partum ke 30 menit, klien sangat kooperatif serta tampak bahagia atas kelahiran anak ketiganya walaupun klien masih merasakan nyeri, perih dan tidak nyaman di bagian luka jahitan, serta klien tampak meringis saat berpindah posisi. Pada hari ke 3 nifas klien masih terbatas dalam melakukan aktivitas secara mandiri namun sudah bisa berjalan sendiri untuk buang air kecil ke kamar mandi dengan perlahan.

Responden ketiga yaitu Ny.AM dengan P1A0 yang berusia 28 tahun, pendidikan terakhir S1, pekerjaan guru SD, yang beralamat di Kp Pabuaran. Ny.AM melahirkan anak pertama (Primipara), Ny.AM sangat antusias atas kelahiran pertamanya walaupun merasa cemas dan nyeri saat pembukaan 5 sampai pembukaan akhir, saat persalinan berakhir pun klien merasa nyeri karena mengalami robekan pada perineum dengan grade 2. saat pengkajian klien mengatakan senang anaknya lahir dengan selamat, walaupun klien merasa nyeri dibagian luka jahitan, nyerinya seperti tertusuk-tusuk rasanya

hilang timbul, dan nyerinya tearsa saat berpindah posisi, pada hari ke 3 nifas Ny.AM masih mengeluh nyeri sehingga aktivitas klien masih terbatas dan klien belum memulai aktivitasnya sebagai guru namun klien sudah bisa berjalan sendiri untuk buang air kecil dan buang air besar ke kamar mandi dengan perlahan. Wawancara dan observasi terhadap Ny N, Ny A, Ny AM didapatkan bahwa persalinan dengan nyeri perineum aktivitas responden terbatas dan merasa ketidaknyamanan.

C. Hasil Penelitian Studi Kasus

1. Data Umum

   Data umum responden dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Hasil ulasan deskriptif data umum berupa table adalah sebagai berikut :

   a. Gambaran Umum Karakteristik responden

Tabel 4.1

Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas di Ruang Perawatan Klinik Bersalin Bidan Wati Widana Kota Bogor pada tanggal 4-9 April 2022. (n=3)

No	Karakteristik	Responden		
		Ny.N	Ny.A	Ny.AM
1	Usia	23 Th	38 Th	28 Th
2	Pendidikan Terakhir	SMA	SMA	S1
3	Pekerjaan	Karyawan Swasta	IRT	Guru
4	Paritas	P1A0	P3A0	P1A0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berusia >25 tahun sejumlah 2 ibu dan Sebagian kecil responden berusia 20-25 tahun sejumlah 1 ibu berpendidikan terakhir SMA sejumlah 2 ibu, dan Sebagian kecil responden berpendidikan terakhir perguruan tinggi

sejumlah 1 ibu, sebagian ibu bekerja sebagai karyawan swata dan guru dan sebagian kecil responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga dan sebagian besar paritas responden adalah primipara sejumlah 2 ibu,dan sebagian kecil multipara sejumlah 1 ibu.

2. Data Khusus

Data khusus responden dalam studi kasus ini dilakukan pada tanggal 4 April 2022 sampai 9 April 2022. Saat dilakukan pengkajian responden mengalmi nyeri yang menunjukkan tanda dan gejala diantaranya nyeri pada bagian luka jahitannya, merasa tidak nyaman serta terasa perih di luka jahitan, merasa sulit untuk berpindah posisi, saat nyeri timbul klien tampak meringis. Setelah dilakukan pengukuran menggunakan kuisioner *Numeric Rating Scale* (NRS) didapatkan nilai.

1) Intensitas nyeri pada ibu post partum sebelum dilakukan relaksasi aromaterapi Di Klinik Bersalin Bidan Wati Widana Kota Bogor.

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas nyeri sebelum dilakukan relaksasi aromaterapi di Klinik Bersalin Bidan Wati Widana Pada Tanggal 4-9 April 2022. (n=3)

No.	Intensitas Nyeri	Sebelum Dilakukan Relaksasi Aromaterapi	Persentase
1.	Nyeri Ringan	0	0
2.	Nyeri Sedang	2	66,7
3.	Nyeri Berat	1	33,3
	Jumlah	**3**	**100**

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa intensitas nyeri yang diukur menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) sebelum dilakukan

relaksasi aromaterapi yaitu nyeri sedang 2 orang (66,7%) dan nyeri berat berjumlah 1 orang (33,3%).

2) Intensitas nyeri pada ibu post partum setelah dilakukan relaksasi aromaterapi di Klinik Bersalin Bidan Wati Widana Kota Bogor

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan intensitas nyeri setelah dilakukan relaksasi aromaterapi di Klinik Bersalin Bidan Wati Widana pada tanggal 4-9 April 2022. (n=3)

No.	Intensitas Nyeri	Setelah dilakukan relaksasi aromaterapi	Persentase
1.	Nyeri Ringan	2	66,7
2.	Nyeri Sedang	1	33,3
3.	Nyeri Berat	0	0
	Jumlah	**3**	**100**

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil dan penerapan relaksasi aromaterapi dilakukan selama 6 hari yaitu 4-9 April 2022 dalam durasi ≥ 15 menit di Klinik Bersalin Bidan Wati Widana didapatkan pengukuran skala nyeri dengan menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) sebelum dan setelah dilakukan relaksasi aromaterapi dilakukan nilai penurunana pada responden yaitu nyeri ringan berjumlah 2 orang (66,7%) dan nyeri sedang berjumlah 1 orang (33,3%)

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan intensitas nyeri sebelum dan setelah dilakukan relaksasi aromaterapi di Klinik Bersalin Bidan Wati Widana pada tanggal 4-9 April 2022. (n=3)

No	Responden	Sebelum		Sesudah		Keterangan
		Skor	Kategori kecemasan	Skor	Kategori kecemasan	
1.	Ny. N	5	Sedang	2	Ringan	Ada penurunan
2.	Ny. A	8	Berat	4	Sedang	Ada penurunan
3.	Ny. AM	6	Sedang	3	Ringan	Ada penurunan

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan pengukuran menggunakan kuisioner Numeric Rating Scale (NRS) didapatkan hasil bahwa ada penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan tindakan relaksasi aromaterapi selama 1 minggu

Tabel 4.5
Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan Tanda-Tanda Vital sebelum dan setelah dilakukan relaksasi aromaterapi di Klinik Bersalin Bidan Wati Widana pada tanggal 4-9 April 2022. (n=3)

		Ny. N	Ny. A	Ny Am
TD (mmHg)	Sebelum	135/90	160/100	130/90
	Sesudah	110/70	130/80	120/80
N (x/menit)	Sebelum	95	100	98
	Sesudah	80	90	88
RR (x/menit)	Sebelum	21	22	22
	Sesudah	20	20	20

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan pengukuran pemeriksaan tanda-tanda vital yang dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan penerapan

relaksasi aromaterapi pada ibu postpartum di klinik Bersalin Bidan Wati Widana yang dilakukan sebanyak 3 kali dalam seminggu didapatkan hasil adanya perubahan tanda tanda vital pada ibu postpartum.

D. Pembahasan Penelitian Dalam Bentuk Studi Kasus

Berdasarkan hasil studi kasus tentang Penerapan Relaksasi Aromaterapi Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Perineum Pada Ibu Post Partum di Klinik Bersalin Bidan Wati Widana sebelum dilakukan penerapan relaksasi aromaterapi didapatkan hasil pada responden yang mengalami nyeri sedang berjumlah 2 orang(66,7%) dan nyeri berat berjumlah 1 orang(33,3%). Sedangkan setelah dilakukan penerapan relaksasi aromaterapi diapatkan hasil pada responden yang mengalami nyeri ringan berjumlah 2 orang(66,7%) dan nyeri sedang berjumlah 1 orang(33,3%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan tingkat nyeri pada penerapan relaksasi aromaterapi. Maka pada bab ini peneliti akan melakaukan pembahasan lebh lanjut. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan hasil penelitian kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari peneliti sebelumnya terkait judul studi kasus.

1. Hasil Pengukuran Skala Nyeri Sebelum Dilakukan Tindakan Aromaterapi

Pengkajian didapatkan keluhan pada responden yaitu nyeri pada luka jahitannya, merasa tidak nyaman serta terasa perih di luka jahitan, merasa sulit untuk berpindah posisi, saat nyeri timbul klien tampak meringis. Dari pengkajian tersebut dilakukan dilakukan pengukuran

menggunakan kuisioner *Numeric Rating Scale* (NRS), dari kuisioner tersebut didapatkan hasil bahwa responden mengalami skala nyeri sedang hingga berat merupakan ketidaknyamanan pasca partum atau gangguan aktivitas fisik sehingga belum bisa melakukan aktivitas sehari-hari yang terlalu berat sampai beberapa hari pasca persalinan.

Hasil penelitian dari Wiwin Widayani, (2016), Nyeri luka perineum akan dirasakan setelah persalinan sampai beberapa hari pasca persalinan. Bagi seorang perempuan kekuatan otot perineum sangat penting. Karenan robekan perineum yang terjadi selama proses persalinan dapat menyebabkan melemahnya otot-otot dasar panggul. Selain itu, robelakan perineum dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan dyspareunia. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden mengalami nyeri sedang (35,7%). Nyeri yang dirasakan ini dapat terjadi karena adanya proses penghantaran nyeri dan sel syaraf aferen atau neuron sensori, serabut konektor atau neuron motoric yang dihantarkan ke otak, sehingga dipersepsikan tubuh menjadi rasa nyeri.

2. Hasil Pengukuran Skala Nyeri Setelah Dilakukan Tindakan Relaksasi Aromaterapi

Studi kasus ini dilakukan penerapan relaksasi aromaterapi selama 1 minggu terbukti adanya penurunan skala nyeri nyeri pada responden yang awalnya mengalami intensitas nyeri berada diskala sedang hingga berat. Sebelum dilakukan penerapan relaksasi aromaterapi responden mengalami nyeri pada skala nyeri sedang hingga berat dengan menggunakan kuisioner

Numeric Rating Scale (NRS), dan setelah dilakukan penerapan relaksasi aromaterapi mengatakan bahwa nyeri yang dialaminya berkurang yaitu dengan menggunakan kuisioner *Numeric Rating Scale* (NRS).

Hasil studi kasus ini menjelaskan bahwa sebagian besar wanita mengatakan bahwa nyeri perineum sangat mengganggu. Apabila kekhawatiran dan nyeri perineum berlangsung lama, maka dapat berdampak negative terhadap fungsi dan pengalaman awal menjadi seorang ibu. Oleh karena itu, penanganan nyeri perineum ini penting untuk dilakukan. Penanganan untuk mengurangi nyeri perineum dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Namun menggunaan secara farmakologi sering menimbulkan efek samping dan kadang tidak memiliki kekuatan efek yang diharapkan. Aromaterapi digunakan sebagai salah satu alternatif penanganan nyeri non farmakologi yaitu terapi komplomenter aromaterapi dengan minyak essensial lavender, karena lavender mempunyai sifat-sifat antikonvulsan, antidepresi, anxiolytic dan bersifat menenangkan.

Hasil penelitian Wiwin Widayani, (2016), dengan judul Aromaterapi Lavender dapat Menurunkan Intensitas Nyeri Perineum Pada Ibu Post Partum dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan intensitas nyeri luka jahitan perineum sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lavender dengan hasil penelitian bahwa nyeri sebelum diberikan intervensi berada pada nyeri sedang (35,7%), setelah diberi intervensi menjadi nyeri ringan (39,3%). Hasil penelitian dari

3. Perbandingan Hasil Pengukuran Skala Nyeri Sebelum Dan Setelah Dilakukan Tindakan Relaksasi Aromaterapi

Penerapan relaksasi aromaterapi yang dilakukan selama 1 minggu didapatkan hasil sebelum dilakukan penerapan relaksasi aromaterapi didapatkan hasil responden yang mengalami nyeri yaitu nyeri sedang berjumlah 2 orang dan nyeri berat berjumlah 1 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan tingkat nyeri pada penerapan relaksasi aromaterapi.

Hasil penelitian ini dibuktikan dalam penelitian (Ulasafitri, 2020) berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, responden yang melakukan relaksasi aromaterapi sesuai standar prosedur terbukti nyeri yang dialaminya berkurang, sedangkan bagi responden yang tidak mengikuti standar prosedur pelaksanaan relaksasi aromaterapi dengan baik ditemukan nyeri yang dialaminya tidak berkurang. sebagaimana yang telah dilakukan oleh 17 responden di BPM Bukittinggi dan dilakukan 1-2 kali dalam sehari pada tiap tiap respondennya, maka hasi; nilai rerata nyeri yang dirasakan sebelum melakukan relaksasi aromaterapi adalah 3,82 dengan kategori nyeri sedang yang kemudian turun menjadi 2,2 dengan kategori nyeri ringan. hal ini membuktikan bahwa terjadinya penurunan nyeri setelah dilakukannya relaksasi aromaterapi tersebut. Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian Putri, (2018) berdasarkan hasil penelitian mengenai aromaterapi lavender menurunkan skala nyeri pada ibu mengalami luka episiotomy di praktik mandiri bidan ponirah margorejo dengan hasil bivariat

dilakukan uji stastic T-Test didapatkan nilai p value:0,000 untuk hasil pengukuran hari pertama dan kedua <a:0,05, maka ada pengaruh significant dari pemberian aromaterapi lavender terhadap penurunan skala nyeri ibu bersalin dengan luka episiotomy.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada saat intervensi dilakukan kepada ibu post partum dengan nyeri perineum, intervensi ini semestinya dilakukan di tempat yang nyaman, sunyi atau tidak terlalu banyak orang agar pasien bisa rileks saat relaksasi aromaterapi berlangsung namun saat intervensi ada satu pasien yang keluarganya sering sekali berkunjung sehingga pasien sedikit kehilangan rasa fokusnya terhadap relaksasi aromaterapi.